



ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR PODHUB DEDDY CORBUZIER EPISODE VIDI, HALDA, DAN LUTFI

Resa Nur Fadilah¹⁾, Didin Sahidin²⁾, Umi Kulsum³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Institut Pendidikan Indonesia

Email: resanurfadilah04@gmail.com¹⁾, didinsahidin@institutpendidikan.ac.id²⁾,
umikulsum@institutpendidikan.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to describe the results of the analysis of illocutionary speech acts found in the podcast hosted by Deddy Corbuzier and Vidi Aldiano with Halda and Lutfi on the Close The Door YouTube channel. This research employed a descriptive qualitative approach based on Searle's theory of illocutionary speech acts. The data consisted of spoken utterances obtained from the podcast episodes. Data collection techniques included observation and note-taking, while data analysis was conducted by identifying, classifying, and describing the types of illocutionary speech acts found in the data. The research results revealed five types of illocutionary speech acts, totaling 1,014 utterances. Assertive speech acts were the most dominant (57.30%), followed by directives (31.46%), expressives (10.55%), declaratives (0.59%), and commissives (0.10%). These findings indicate that interactions were dominated by the direct delivery of information and opinions.

Keywords: illocutionary speech acts, pragmatics, podcast, YouTube.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Vidi Aldiano bersama Halda dan Lutfi pada kanal YouTube *Close the Door*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari tayangan *podcast* tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan lima jenis tindak tutur ilokusi dengan total 1.014 tuturan. Tindak tutur asertif menjadi yang paling dominan (57,30%), diikuti direktif (31,46%), ekspresif (10,55%), deklaratif (0,59%), dan komisif (0,10%). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi didominasi oleh penyampaian informasi dan opini secara langsung.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, pragmatik, *Podcast*, YouTube.

I. PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana utama dalam berkomunikasi. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, atau keinginan kepada orang lain melalui tuturan, ia memanfaatkan tuturan yang terdiri atas rangkaian kata dan kalimat yang tersusun secara terstruktur dengan tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa dipahami sebagai sistem bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh komunitas sosial untuk berinteraksi, bekerja sama, serta saling mengenal antar sesama anggota masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai ekspresi diri sehingga memungkinkan manusia mengungkapkan emosi, pikiran, dan identitas pribadi maupun kelompok sosial.

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, perasaan, dan tujuan tertentu melalui tuturan. Dalam kehidupan



sehari-hari manusia, tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga untuk melakukan tindakan sosial tertentu, seperti memerintah, meminta, menasehati, menyatakan pendapat, atau mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki tiga kelompok bahasa digunakan adalah Bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing, yang dimana bahasa sebagai perantara dan di sinilah bahasa memainkan perannya sebagai alat komunikasi (Saputri, 2014). Peran bahasa sebagai perantara komunikasi ini sangat penting dalam membentuk hubungan antar masyarakat dan memberikan kemudahan dalam menyampaikan berbagai pesan.

Kajian linguistik, pemahaman terhadap bahasa tidak hanya terbatas pada struktur bunyi, kata, dan kalimat, melainkan juga mencakup makna yang muncul akibat interaksi antara penutur dan mitra tutur. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam konteks pemakaian adalah pragmatik. Pragmatik memandang bahasa sebagai alat tindakan (*language as action*), sehingga setiap tuturan dipahami sebagai satu perbuatan yang memiliki maksud tertentu. Kajian tindak tutur menjadi bagian penting dalam pragmatik karena menepatkan tuturan sebagai tindakan komunikatif. Austin dan Searle menjelaskan bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya mengucapkan kalimat, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi, khususnya, berkaitan dengan maksud dan fungsi tuturan yang ingin dicapai penutur dalam konteks komunikasi.

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk media komunikasi baru, salah satunya adalah *podcast*. *Podcast* menjadi media komunikasi lisan yang populer karena bersifat fleksibel, mudah diakses, dan menyajikan interaksi bahasa yang alami. *Podcast* di platform YouTube tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan diskusi publik. Di sisi lain, *podcast* telah ada lebih awal sebagai media audio digital sejak awal tahun 2000-an dan kini telah berkembang menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif dan efisien. Kedua jenis ini memiliki peran yang sangat krusial dalam memperluas metode belajar dan berbagai informasi yang interaktif serta fleksibel, mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dalam kehidupan modern yang terus bertambah.

Tokoh yang paling menonjol pada saat ini adalah Deddy Corbuzier yang dimana acaranya telah menarik jutaan pendengar dan penonton menjadikannya salah satu *podcaster* paling menarik di Indonesia. Selain Deddy Corbuzier banyak kreator atau pembicara lain yang turut meramaikan dunia *podcast*, sehingga saat ini tidak hanya didominasi oleh satu atau dua nama saja, popularitas *podcast* tidak hanya digerakan oleh figur publik atau kreator profesional tetapi masyarakat umum juga yang memanfaatkannya untuk berbagai informasi, opini, dan pengalaman personal. Tren ini menunjukkan bahwa komunikasi lisan melalui *podcast* menjadi salah satu bentuk interaksi modern yang diminati karena mampu menghadirkan kedekatan, keaslian, yang spontan. Kondisi tersebut sangat relevan untuk dikaji dalam tindak tutur karena dalam setiap *podcaster* terutama Deddy Corbuzier maupun kreator lain menyampaikan maksud, sikap, identitas, serta tujuan tertentu melalui gaya komunikasi yang khas dalam setiap episodenya. *Podcast* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier melalui kanal YouTube Close The Door merupakan salah satu *podcast* yang banyak diminati oleh masyarakat. *Podcast* ini menghadirkan berbagai tokoh publik dan membahas beragam isu sosial, budaya, serta kehidupan personal dengan gaya komunikasi yang terbuka dan lugas. Interaksi yang terjadi dalam *podcast* tersebut memperlihatkan beragam bentuk tindak tutur yang menarik untuk dianalisis secara pragmatik.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian dari (Mulyani & Fauziya, 2024) Dalam jurnal yang dimuat dalam *Google Scholar* yang berjudul “Analisis



Tindak Tutur Dalam Youtube *Podcast* Warung Kopi (PWK) Episode Brandon Salim Dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menyimak Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 tuturan yang ditemukan, yaitu lokusi, ilokusi, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan perlokusi. Tindak tutur asertif yang paling dominan dengan 12 tuturan, ilokusi 12 tuturan, dengan makna tersembunyi penutur, direktif 4 tuturan perintah, permintaan, dan nasihat, tindak tutur ekspresif 2 tuturan dan perlokusi 3 tuturan dan paling sedikit tuturan komisif dengan 1 tuturan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Vidi Aldiano bersama Halda dan Lutfi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul serta menentukan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam interaksi *podcast* tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan atau rencana umum yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian, yang meliputi worldvie, desain penelitian, serta prosedur pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014). Dengan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam dan detail sesuai konteks aslinya, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang terjadi di lapangan.

John W. Creswell (2009), melalui Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi individu terkait permasalahan sosial melalui proses induktif. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada observasi mendalam dan pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai aspek dan makna yang terkandung dalam data tanpa harus mengeneralisasikannya ke populasi yang lebih luas. Pendekatan ini khususnya relevan ketika penelitian bertujuan untuk menjelaskan sifat, karakteristik, atau kondisi objek yang diamati secara kompleks dan unik.

Metode deskriptif ini dijadikan sebagai metode dalam menganalisis tuturan pada *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “Halda: Lo Pada Ngomong Apaan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi*, Lutfi” Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap makna, pola, dan pesan tersirat dalam ujaran secara komprehensif, sesuai dengan konteks percakapan asli dalam *podcast* tersebut.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang terkumpul sebagaimana adanya. Teknik ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memahami data secara mendalam dalam konteksnya. Dengan demikian, peneliti menganalisis data berdasarkan fakta-fakta yang muncul di lapangan tanpa memanipulasi kondisi penelitian. Menggunakan teknik analisis deskriptif, para peneliti pertama-tama mengumpulkan data melalui observasi *podcast*, kemudian memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dideskripsikan secara detail, termasuk bentuk, fungsi, dan konteksnya. Analisis dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan interpretasi makna data komprehensif.

Data pada penelitian ini adalah kalimat tuturan yang mengandung tindak tutur pada *Podcaster* terkenal yaitu Deddy Corbuzier, Vidi Aldiano, bersama bintang tamu yaitu Lutfi Afansyah, Halda Rianta yang berjudul “Halda: Lo Pada Ngomong Apaan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi*, Lutfi?”. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil kualitatif lebih menekankan



makna daripada generalisasi. Peneliti menggunakan dua teknik yaitu teknik simak dan teknik catat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis

Peneliti akan menganalisis data dari tuturan dalam *podcast* kanal Deddy Corbuzier yang berjudul “Halda: Lo Pada Ngomong Apaan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi*, Lutfi?”. Hasil analisis tersebut merupakan data analisis penggunaan tindak tutur menurut teori (Searle, 1979) di antaranya yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Untuk memudahkan penganalisisan, data yang berkaitan akan dianalisis dengan menggunakan instrumen yang sudah ditemukan. Berdasarkan data tuturan yang diperoleh di atas, langkah selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan tuturan ke dalam masing-masing jenis tindak tutur menurut teori (Searle, 1979).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Vidi Aldiano bersama Halda dan Lutfi ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data diperoleh dari tuturan-tuturan yang muncul selama interaksi berlangsung dalam *podcast* tersebut.

Tindak tutur asertif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan, menjelaskan, memberitahukan, melaporkan, serta mengemukakan pendapat dan pengalaman pribadi. Dominasi tindak tutur asertif terlihat dari banyaknya tuturan yang berfungsi menyampaikan informasi secara langsung kepada mitra tutur maupun kepada audiens. Pada tuturan *podcast* Deddy Corbuzier ditemukan tuturan mengenai tindak tutur asertif. Tindak tutur ini yang membawa nilai “benar” atau “salah”.

Tabel 1

Tindak tutur asertif pada *Podcast* Deddy Corbuzier “Halda: Lo Pada Ngomong Apaan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi*, Lutfi?”

Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Komunikatif	Jumlah
Tindak Tutur Asertif	Menyatakan	142
	Menjelaskan	152
	Memberitahukan	72
	Melaporkan	63
	Mengakui	152
Jumlah		581

Searle, (2017) menjelaskan bahwa kategori asertif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang paling umum dibandingkan kategori lainnya, karena hubungan antara penutur dan petutur yang setara memudahkan pengelompokannya. Bentuk-bentuk tindak tutur asertif meliputi menyatakan, mengklaim, melaporkan, menginformasikan, menjelaskan, menyimpulkan, menyetujui, menyangkal, serta menyampaikan pendapat atau dugaan. Tuturan-tuturan tersebut mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkannya (Sania,2023).

Tabel 2

Tindak tutur direktif pada *Podcast* Deddy Corbuzier “Halda: Lo Pada Ngomong Apaan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi*, Lutfi?”

Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Komunikatif	Jumlah
Tindak Tutur Asertif	Perintah	35
	Pemesanan	24



	Permohonan	66
	Permintaan	84
	Pemberian Saran	90
	Rekomendasi	20
	Jumlah	319

Tindak tutur direktif adalah ujaran yang bertujuan untuk memengaruhi pendengar agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Pembicara menggunakan direktif untuk menyesuaikan dunia nyata melalui respons pendengar. Subkategori tindak tutur ini mencakup perintah, permintaan, undangan, saran, nasihat, larangan, dan permohonan, yang semuanya berfokus pada mendorong pendengar untuk bertindak sesuai dengan maksud pembicara (Solihatun & Kurniati, 2022). Tindak tutur direktif ditemukan dalam bentuk permintaan, perintah, saran, dan ajakan. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu atau memberikan respons sesuai dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung.

Tabel 3

Tindak tutur ekspresif pada *Podcast Deddy Corbuzier “Halda: Lo Pada Ngomong Apan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua Jump In-Vidi, Lutfi?”*

Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Komunikatif	Jumlah
Tindak Tutur Ekspresif	Berterima Kasih	13
	Memberi Selamat	20
	Meminta Maaf	25
	Menyalahkan	20
	Memuji	19
	Menyatakan Turut Berduka Cita	10
Jumlah		107

Tindakan tutur ekspresif yaitu jenis tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap atau perasaan pembicara terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dialami, tanpa bertujuan untuk memengaruhi tindakan lawan bicara atau mengubah keadaan dunia.

Ungkapan ekspresif meliputi terima kasih, ucapan selamat, pengampunan, kritik, pujian, dan belasungka, yang masing-masing mewakili fungsi emosional pembicara. Dengan demikian, tindakan tutur ekspresif menekankan penyampaian perasaan pembicara semata-mata terhadap suatu situasi (Meirisa, Yumna Rasyid, 2017). Tindak tutur ekspresif muncul dalam data penelitian sebagai bentuk ungkapan perasaan penutur, seperti rasa senang, terkejut, heran, maupun keluhan. Penggunaan tindak tutur ekspresif menunjukkan adanya keterlibatan emosional penutur dalam percakapan yang bersifat santai dan akrab.

Tabel 4

Tindak tutur komisif pada *Podcast Deddy Corbuzier “Halda: Lo Pada Ngomong Apan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua Jump In-Vidi, Lutfi?”*

Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Komunikatif	Jumlah
Tindak Tutur Komisif	Menyatakan Janji	1
Jumlah		1

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengingatkan penuturnya secara komitmen pada suatu tindakan di masa yang akan datang. Dalam tindak



tutur komisif penutur menyatakan janji, sumpah, ancaman, tawaran atau bentuk komitmen lain yang menunjukkan penutur berniat melakukan sesuatu di masa depan sebagai hasil dari tuturan yang diucapkan (Searle, dalam, Muhammad Ramadhan, Naziih Al Baihaqi, 2024). Tindak tutur komisif ditemukan dalam jumlah yang terbatas. Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan komitmen atau janji terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Sementara itu, tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang paling jarang muncul karena berkaitan dengan tuturan yang secara langsung mengubah status atau situasi tertentu dalam konteks percakapan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dalam *podcast* tersebut didominasi oleh tindak tutur asertif, diikuti oleh tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tabel 5

Tindak tutur deklaratif pada *Podcast* Deddy Corbuzier “Halda: Lo Pada Ngomong Apan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi, Lutfi?*”

Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Komunikatif	Jumlah
Tindak Tutur Deklaratif	Memberi Nama	4
	Menyatakan	2
Jumlah		8

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tutur yang berfungsi untuk mengubah situasi atau realitas secara langsung melalui pengucapan. Dengan mengucapkan tutur deklaratif, pembicara dapat melakukan tindakan seperti menyerah, memberhentikan, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, atau menghukum, sehingga situasi atau status di dunia nyata berubah sesuai dengan maksud tutur tersebut. (Mufadhhal, 2021).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna penggunaan tindak tutur para penutur sesuai konteks interaksi melalui tahapan reduksi data, pengkodean, dan pengelompokan data tuturan ke dalam kategori KTT (Keterangan Tindak Tutur) yang ditampilkan pada tabel, sehingga setiap kode merepresentasikan tuturan tertentu yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tuturnya yang dimana sejalan dengan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur ilokusi selalu berkaitan dengan maksud komunikatif penutur yang ingin dicapai melalui ujarannya, pengelompokan dalam tabel tersebut tidak hanya menunjukkan jenis tindak tutur yang muncul, tetapi juga menjadi dasar untuk menafsirkan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi.

Selain itu, menurut Yule (1996) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran dan harus dipahami dalam konteks siapa yang berbicara, kepada siapa, dan untuk apa tujuannya. Mislanya ketika penutur menggunakan bahasa untuk mengkritik, berbicara, bercanda, mengekspresikan ketidaksetujuan, atau menegaskan kedekatan dengan lawan tutur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan adalah 1014 tuturan para penutur. Data penelitian berupa transkrip percakapan Deddy Corbuzier, Vidi, Halda, dan Lutfi. Percakapan *Close The Door* pada podhub tersebut dari bintang tamu terdiri atas 233 tuturan Deddy Corbuzier, 256 tuturan Lutfi, 303 tuturan Vidi, 200 tuturan Halda dan 3 Tuturan Nada.

Berdasarkan tuturan tersebut dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur menurut teori Searle. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan para penutur mengandung lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari keseluruhan tuturan, tindak tutur asertif dengan jumlah 581 tuturan, tindak tutur direktif 319 tuturan, tindak tutur ekspresif 108 tuturan, tindak tutur deklaratif 6 tuturan, dan tindak tutur komisif 1 tuturan. Perbedaan jumlah kemunculan setiap jenis tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa percakapan dalam podhub *Close The Door* lebih banyak digunakan penutur untuk



menyampaikan informasi, pendapat, dan pernyataan dibandingkan dengan fungsi tuturan lainnya.

Tabel 6

Rekapitulasi Hasil Analisis Data Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle

No	Klasifikasi	Jumlah Hasil Analisis Data	Presentase Data
1.	Tindak Tutur Asertif	581	57,30%
2.	Tindak Tutur Direktif	319	31,46%
3.	Tindak Tutur Ekspresif	107	10,55%
4.	Tindak Tutur Komisif	1	0,10%
5.	Tindak Tutur Deklaratif	6	0,59%
Jumlah		1.014	100%

b. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan penyimakan rekaman, transkripsi seluruh tuturan, pengkodean, pengelompokan ke dalam kategori yang telah dirancang, serta penafsiran hasil pengelompokan tersebut secara mendalam sehingga menghasilkan uraian yang disajikan. Tahapan ini sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldana (2014) bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung terus-menerus melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang saling berkaitan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap terikat pada data yang dianalisis dan mengurangi unsur subjektivitas penelitian.

Analisis tindak tutur dalam *podcast* yang berjudul “Halda: Lo Pada Ngomong Apan Si, Gua Gak Ngerti! Hanupis Ya, Kita Semua *Jump In-Vidi, Lutfi?*”, dilaksanakan sesuai dengan langkah langkah yang telah di rencanakan. Di mulai dari peneliti menyimak, mentranskrip, mencatat data tuturan, mengklasifikasikan data, serta menganalisis data tersebut.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dan dianalisis, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi (Searle, 1979) Peneliti menemukan data pada penelitian ini sebanyak 1014 tuturan sebagaimana diketahui data penelitian ini, terdapat 581 tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur asertif, dipresentasekan menjadi 57,30% meliputi menyatakan, menjelaskan, memberitahukan, melaporkan, dan mengakui sejalan dengan karakter *podcast* yang berupa obrolan santai tetapi padat informasi, sehingga posisi penutur dan mitra tutur lebih sering berada pada situasi berbagai pengetahuan dan pengalaman dibandingkan mengarahkan tindakan secara langsung. Terdapat 319 tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur direktif, dipresentasekan menjadi 31,46% dari keseluruhan meliputi perintah, pemesanan, permohonan, permintaan, pemberian saran, dan rekomendasi, dalam hal ini cukup besar memperlihatkan bahwa interaksi dalam *podcast* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif karena penutur sering mendorong mitra tutur untuk menjelaskan lebih jauh bahwa penutur juga membangun kedekatan dan keterlibatan mitra tutur melalui permintaan dan nasihat yang disampaikan secara santai.

Kemudian terdapat 108 tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur ekspresif, dipresentasekan menjadi 10,55% meliputi berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, menyatakan turut berduka cita, dengan danya ekspresif ini penting karena memperlihatkan bagaimana penutur menjaga keakraban mengukuhkan solidaritas, dan juga mencairkan ketegangan dalam pembahasan topik yang kadang menyentuh ranah pribadi. Terdapat satu tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur terdapat 6 tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur deklaratif meliputi memberi nama, menyatakan, dipresentasekan menjadi



0,59%. Terdapat satu tuturan yang termasuk kedalam tindak tutur komisif, dipresentasikan menjadi 0,10% .sehingga keduanya menjadi kategori yang paling jarang di gunakan.

Sebagaimana yang telah di kemukakan, bahwa bentuk tindak tutur yang paling dominan yaitu tindak tutur asertif. Di temukan sebanyak 581 tuturan dibandingkan dengan tindak tutur yang lain. Penggunaan ragam bahasa tersebut mencerminkan konteks komunikasi politik yang bersifat akrab dan menghibur, sehingga pengatur tidak menempatkan diri dalam situasi komunikasi yang baku ataupun resmi dalam hal ini penggunaan bahasa yang tidak baku dan penuh spontan juga menunjukkan adanya kebebasan berekspresi dalam *podcast* pada penutur tidak terikat oleh struktur wacana yang terencana secara ketat melainkan mengikuti alur percakapan yang berkembang secara alami kondisi ini menyebabkan munculnya berbagai jenis tindak tutur dalam satu rangkaian percakapan, terutama tingkat tutur azhari titanic stres it yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan penutur secara langsung.

Selain itu isi *podcast* mencerminkan praktik komunikasi lisan yang ada dalam media digital bahasa yang digunakan bersifat konteks tual, situasional, dan sangat dipengaruhi oleh hubungan antar penutur. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa tidak tutur yang dominan tidak dapat dipisahkan da karakter bahasa dan gaya komunikasi *podcast* itu sendiri. *Podcast* ini tidak hanya menyajikan percakapan informatif, tetapi juga menghadirkan bentuk komunikasi yang natural, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan relevan untuk dikaji dalam perspektif pragmatik.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan l, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani & Fauziya, 2024) dan (Alifah, 2022) yang sama-sama menunjukkan bahwa tindak tutur asertif menjadi salah satu jenis tindak tutur yang dominan dalam interaksi *podcast*. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi lisan berbasis media digital, penutur cenderung menggunakan tindak tutur asertif untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan pengetahuan secara langsung kepada pendengar. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, konteks pembahasan, serta jumlah dan variasi data yang dianalisis, sehingga menghasilkan temuan yang berbeda.

IV. SIMPULAN

Hasil analisis dan diskusi tindak tutur ilokusi dalam *podcast* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Vidi Aldiano dengan partisipasi Halda dan Lutfi, dapat disimpulkan bahwa semua jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, muncul dan digunakan secara kontekstual sesuai dengan tujuan komunikasi dan dinamika interaksi antar partisipan, dengan tindak tutur asertif sebagai jenis yang paling dominan. Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan kecenderungan pembicara untuk menyampaikan pernyataan faktual, penjelasan, informasi, opini, dan pengalaman pribadi, sehingga *podcast* berfungsi sebagai media yang efektif untuk bertukar pikiran dalam suasana yang santai dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks media digital, tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dan budaya, meskipun masih memiliki potensi keterbatasan berupa risiko salah tafsir jika konteks sosial dan budaya tidak diperhitungkan secara memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Metode penelitian*. Department Of Family Medicine University of Michigan.
- John W. Creswell. (2009). *Metode Penelitian*.
- Meirisa, Yumna Rasyid, F. M. (2017). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran*



Bahasa Indonesia. 16.

- Mufadhhal, D. R. (2021). *Implementasi Tindak Tutur Asertif pada Sidang Pengadilan Militer III-13 Kota Madiun : Tinjauan Pragmatik The Implementation Of Assertive Speech Act During A III- 13 Military Court in Madiun : A Pragmatic Approach*. 01(01), 20–31.
- Mulyani, L., & Fauziya, D. S. (2024). *Analisis Tindak Tutur Dalam Youtube Podcast Warung Kopi (PWK) Episode Brandon Salim Dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menyimak Siswa*. 3.
- Saputri, D. (2014). Tindak Tutur Direktif dalam Iklan Kartu Perdana GSM. *FBS universitas negeri padang*, 1–18.
- Searle, dalam, Muhammad Ramadhan, Naziih Al Baihaqi, D. I. (2024). *Komisif*.
- Searle. (2017). *Tindak Tutur dalam Bahasa Indonesia*.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.
- Solihatun, I., & Kurniati, Y. (2022). *Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Bawang Merah di Pasar Randudongkal*. 3(2), 70–86.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sutrisna, H. N. A. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam *Podcast Indonesia Sudah Lulus Pendidikan , Terus Apa ?*?. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 13(1), 1–14.